



Menyingkap Makna Objek Pendidikan dalam Istilah *Al-Ahl, Al-'Asyirah, dan Al-Aqrab*

¹Abdul Ganif Harlembang ²Yogi Permana ³Muhammad Iqbal Ramadhan ⁴Fathurrahman
⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau

¹230803051@student.umri.ac.id ²230803038@student.umri.ac.id ³230803071@student.umri.ac.id

⁴230803058@student.umri.ac.id ⁵Wismanto29@umri.ac.id

Abstract. *The problem in this study is the importance of understanding the nature of the object of education from the perspective of Islamic education. In general, the object of education is often understood as just a human who needs learning. But in Islamic education, the object of education is not just individual humans, but more than that. Humans as objects of education have very broad dimensions. Islamic education has indicated this in its main source, namely the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad. To answer this research problem, the approach used is library research. The results of this study are the object of education in Islam refers to several words. First, the word ahl means family, wife, relatives, or people who live in the same place. the word ahl can also refer to various groups that are formed and formed in the reality of human life. Second, the word 'asyirah has varied meanings. The emphasis on the meaning of the most dominant is the family in a larger scope when compared to the family in terms of ahl. So that the term 'asyirah is not only limited to a relationship because of kinship, but also a relationship because of similarities both geographically or in terms of place of residence, ethnicity, tribe, or because of the intense interactive communication between existing community groups. Third, the term al-qurba refers more to a family bound by brotherhood, perhaps the brotherhood is the result of a lineage or brotherhood which is only limited to common perception. Thus, in Islamic education, education does not only focus on how to teach humans as individuals, but humans in various communities also receive serious attention in order to realize the goals of Islamic education, namely the actualization of faith and piety to Allah SWT in human's soul.*

Keywords: *object; ahl; 'asyirah; aqrab; Islamic education*

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah pentingnya memahami hakikat objek pendidikan perspektif pendidikan Islam. Secara umum objek pendidikan sering dipahami hanya sekedar manusia yang membutuhkan pembelajaran. Namun dalam pendidikan Islam, objek pendidikan tidak hanya sekedar manusia secara individual, tetapi melebihi dari itu. Manusia sebagai objek pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas. Pendidikan Islam telah mengisyaratkan hal itu dalam sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Untuk menjawab masalah penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Adapun hasil penelitian ini adalah objek pendidikan dalam Islam mengacu kepada beberapa kata. Pertama, kata ahl yaitu memiliki makna keluarga, istri, kerabat, atau orang yang tinggal di tempat yang sama. Kata ahl juga bisa mengacu kepada berbagai kelompok-kelompok yang terbentuk dan dibentuk dalam realitas kehidupan umat manusia. Kedua, kata 'asyirah memiliki pemaknaan yang variatif. Adapun penekanan makna yang paling dominan adalah keluarga dalam lingkup yang lebih besar bila dibandingkan keluarga dalam istilah ahl. Sehingga istilah 'asyirah tersebut tidak hanya sebatas hubungan karena nasab, tetapi juga hubungan karena adanya kesamaan baik secara geografis atau tempat tinggal, suku, kabilah atau karena adanya komunikasi interaktif yang intens diantara sesama kelompok masyarakat yang ada. Ketiga, istilah al-qurba lebih mengarah kepada keluarga yang diikat oleh persaudaraan, boleh jadi persaudaraan itu akibat adanya garis keturunan atau persaudaraan yang hanya sebatas karena adanya persamaan persepsi. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam pendidikan tidak hanya fokus untuk bagaimana membelajarkan manusia sebagai individu, tetapi manusia dalam berbagai komunitas pun tetap mendapat perhatian serius dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu teraktualisasikannya iman dan takwa kepada Allah SWT di dalam diri manusia.

Kata Kunci: objek; ahl; 'asyirah; aqrab; pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu gerak yang dinamis, positif dan berkesinambungan menuju terciptanya kehidupan yang ideal untuk mencapai nilai-nilai yang terpuji di mata Allah Subhanahu Wa Taala, dan terhormat di kalangan manusia. Kegiatan tersebut meliputi pengembangan kecerdasan spiritual, dzikir, dan kemampuan jasmani. Pendidikan juga dikenal

sebagai proses peningkatan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024). Menghasilkan rumusan pedagogis tidaklah mudah. Ada banyak komponen yang perlu dipahami secara komprehensif, dipenuhi, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan harus terintegrasi satu sama lain secara holistik. Faktor penting yang harus diperhatikan adalah subjek pendidikan (Sartika et al., 2024).

Agar lebih mudah dalam memahami tema penelitian ini, pada penjelasan kali ini akan dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan subjek pendidikan. Kata objek sendiri sering kali berarti benda, peristiwa, orang, maksud atau tujuan yang menjadi bahan pembicaraan. Jika mata pelajaran ini berkaitan dengan pendidikan, maka yang dimaksud adalah bagian objektif dari kegiatan pendidikan itu sendiri. Siapa sebenarnya sasaran pendidikan Islam? Apa hakikat objeknya? Penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut. Karena dengan mengetahui siapa penanggung jawab pendidikan, kita dapat menjadikan unsur-unsur pendidikan lainnya lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien.

Saat ini subjek pendidikan hanya dapat dipahami sebagai tujuan formal saja, seperti pelajar, murid, peserta didik, santri, mahasiswa, dan istilah lain yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. adalah hal yang umum. Pemahaman yang parsial seperti ini tentu akan menimbulkan distorsi terhadap tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, Paradigma parsial seperti ini sangatlah berbahaya. Jika paradigma sasaran pendidikan Islam hanya terbatas pada mereka yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan formal, maka wajar jika hanya mereka saja yang mendapat perhatian dan pendanaan. Pada saat yang sama, mereka yang tidak memiliki pendidikan formal kurang mendapat perhatian, apalagi dukungan finansial.

Ketimpangan seperti ini sungguh mengkhawatirkan dan mempunyai konsekuensi negatif yang serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk itu perlu dilakukan pembaharuan paradigma mengenai mata pelajaran pendidikan agar pendidikan dapat terselenggara secara seimbang. Kekhawatiran tersebut sejalan dengan pernyataan Subhan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam yang aplikatif memerlukan pendekatan yang memperluas cara pandang terhadap apa yang diajarkan, khususnya cara pandang pendidik. Hal ini dikarenakan pendidik mempunyai kemampuan yang diperlukan dan lebih berpeluang memberikan pendidikan. Berinteraksi dengan objek pembelajaran.

Selanjutnya, untuk menekankan bahwa subjek pendidikan tidak harus selalu siswa dalam arti formal, ia mencontohkan Sutarman. Penekanannya ditempatkan pada inklusi. Pendidik disebut juga pelajar karena tidak ada manusia yang mempunyai ilmu lebih besar dari ilmu Allah Subhanahu Wa Taala. Seluruh masyarakat harus terus belajar dan saling mengajar agar ilmu yang diperoleh semakin bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Penegasan Sturman ini semakin memperjelas bahwa pertimbangan terhadap objek pendidikan harus bersifat universal dan simultan. Hal ini diyakini dapat membantu meminimalkan ketimpangan distribusi pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang relevan guna memperjelas hakikat mata pelajaran pendidikan dari sudut pandang pendidikan Islam.

Pendekatan ini sangat penting karena Al-Quran sendiri merupakan sumber utama perumusan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Mengenai pendekatan ini, Musa menjelaskan bahwa memahami kemanusiaan adalah kewajibannya dengan mengacu pada al-Qur'an sebagai sumber analisisnya. Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan perspektif kehidupan yang sangat universal. Manusia mempunyai dimensi yang begitu kompleks dan komprehensif sehingga pemahamannya harus lengkap. Setelah pokok bahasan pendidikan dipahami secara utuh, maka diharapkan puncak pendidikan Islam dapat tersampaikan secara utuh. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah moralitas (Ilham Hudi, 2021; Isnaini, Bidin, Susanto, et al., 2023; Isnaini, Bidin, Wahyu Susanto, et al., 2023). Akhlak itu sendiri sebagaimana diungkapkan Fazila dan Widiyanto adalah keadaan jiwa seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu

perbuatan terlebih dahulu melalui musyawarah dan keputusan (Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.). Kondisi ini ada dalam diri seseorang, timbul dari watak, bawaan, dan kebiasaan melalui latihan dan kesulitan yang diterima dari para pendidik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini adalah buku, kitab, artikel, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyuntingan, pengorganisasian, dan pencarian. Dan alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (human tool). Sedangkan analisis data yang dikumpulkan dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis data deduktif dan analisis data interpretatif. Analisis data deduktif bertujuan untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik dari fakta yang umum. Analisis data interpretatif, sebaliknya, bertujuan untuk menghasilkan makna yang lebih preskriptif dari data yang telah melalui proses kompilasi, pengorganisasian, dan penemuan. Proses pengolahannya dilakukan dengan cara mengkaji kembali data yang telah dikumpulkan, khususnya berkaitan dengan kelengkapan, kejelasan, dan konsistensinya dengan topik penelitian yang diajukan. Proses pengorganisasiannya dilakukan dengan menempatkan data yang diperoleh ke dalam suatu kerangka kerja yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan proses penemuan dilakukan dengan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah disusun sebelumnya, dengan memperhatikan kaidah metode penelitian kepustakaan sehingga hasil penelitian tidak keluar dari rumusan masalah.

C.HASIL PENELITIAN

1. *Ahl* (الاهل)

Al quran merupakan kitab suci yang memuat pesan-pesan Allah kepada manusia, dan dimaksudkan sebagai pedoman hidup manusia, termasuk dalam urusan pendidikan. Secara teori, pendidikan harus mempunyai tujuan, agar proses pendidikan benar-benar berada pada jalur yang benar. Apabila subjek pendidikan tidak jelas maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai juga akan kabur. Dalam Al-Quran sendiri, salah satu tujuan pendidikan terdapat pada kata *ahl* (keluarga). Mengutip pendapat Ibnu Manzur bahwa kata "*ahl*" disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an sebanyak 126 kali. 8 Jumlah kata ini juga mencakup kata turunan.

Bila kata aslinya disebutkan, hanya diulang sebanyak 54 kali. Untuk menggambarkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang istilah *ahl*, maka pada kajian ini akan ditampilkan salah satu ayat pokok sebagai awal diskusi untuk pembahasan selanjutnya. Adapun objek pendidikan yang paling utama dalam Al-Qur'an adalah diri sendiri, kemudian keluarga. Namun yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah keluarga. Hal ini seperti tergambar dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat 6, yaitu:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At Tahrim, : 6)

Imam Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka dapat dipahami dari penjelasan para sahabat Nabi SAW. Misalnya

Ali R.A. Katakan, Mendidik, Mengajar. Ibnu Abbas R.A. mengatakan agar bertakwa kepada Allah dan takut akan kemaksiatan kepada Allah, serta memerintahkan keluarganya untuk berdzikir kepada Allah “Semoga Allah Subhanahu Wa Taala. Menyelamatkan kalian dari api neraka.” Mujahid mengatakan, ia akan menyampaikan pesan (wasiat) kepada keluarganya untuk bertakwa dan selalu bertakwa kepada Allah. Imam qatadah *rohimahullah* juga mengatakan bahwa dia menyeru mereka untuk menaati Tuhan, mencegah kemaksiatan kepada Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, memerintahkan mereka untuk melaksanakan, dan membantu melaksanakannya. Jika Anda melihat mereka tidak menaati Tuhan, peringatkan dan hentikan mereka. Ad Dahak dan Mukatir juga mengatakan bahwa seluruh umat Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kerabat dan anggota keluarganya, termasuk budak, tentang syarat-syarat Allah Subhanahu Wa Taala kepada mereka dan apa yang dia larang.

Sementara itu dalam Muhammad Quraish Shihab, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka Ayat ini ditujukan kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), sebagaimana ayat serupa (misalnya yang memerintahkan puasa) ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Artinya orang tua bertanggung jawab atas tindakannya. Ayah dan ibu saja tidak cukup untuk mewujudkan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis.

Tentu saja, tanggung jawab ini mempunyai implikasi finansial dan pendidikan. Dari sinilah al-Qur'an memerintahkan agar sebagian prestasi tersebut dilestarikan untuk masa depan. Mereka menabung sisanya (tanpa penghasilan), sehingga menciptakan rasa aman bagi diri mereka sendiri dan masa depan keluarga mereka, tulis Muhammad Abdu. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. “An Nisa” ayat 9:

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Apalagi jika Surah at-Taharim ayat 6 dibahas dalam konteks pedagogi yang lebih implisit pendapat guru sebelumnya M. Quraysh Shihab Seperti, walaupun soal orang tua, hal ini juga relevan. Idealnya, kata dia, guru harus mempunyai kemampuan menata diri sebagai teladan yang berkarakter (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Mei et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023) baik dan nantinya bisa mempengaruhi keluarga dan masyarakat luas. Hal demikian dilakukan sebagai upaya untuk menyelamatkan keluarga atau orang lain di dunia dan akhirat, serta mencegah mereka dari api neraka.

Oleh karena itu, dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa arti kata “ahl” berarti keluarga, istri, saudara atau orang yang tinggal di suatu tempat yang sama. Namun kata ahl juga dapat merujuk pada berbagai kelompok yang terbentuk dan tercipta dalam realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, cakupan pendidikan Islam sebenarnya sangat luas dan tidak hanya terbatas pada kelompok kecil seperti keluarga saja, namun mencakup seluruh bentuk kelompok yang ada. Pendidikan Islam harus mampu mencapai hal tersebut. Karena isyarat kata “ahl” memungkinkannya. Penyelenggaraan pendidikan Islam yang bersifat universal (rahmatan li al-'alamin) memerlukan pengembangan program

pendidikan yang terpadu agar tujuan pokok pendidikan Islam dapat terwujud.

Isyarat objek pendidikan dalam kandungan kata *ahl* sangat relevan untuk menjawab problematika umat Islam saat ini yang cenderung saling bertentangan terutama dalam soal dakwah, politik, dan pergerakan. Bahkan untuk merespon polemik hidup berbangsa dan bernegara lintas kelompok dan keyakinan yang semakin pudar punsangat relevan. Gagasan besar ini tentu perlu jiwa yang besar pula dan yang paling Yang terpenting, kami tegaskan kembali bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada keluarga besar atau sesama umat Islam dari keluarga besar.

Namun di luar itu, tujuan pendidikan Islam harus mampu meresap ke dalam kelompok lain, meskipun mereka tidak memiliki akar atau keyakinan yang sama. Tujuan pendidikan di kalangan umat Islam seagama adalah untuk saling memberikan nasehat dan toleransi jika terjadi perbedaan pendapat dalam masalah agama. Selama perbedaan masih menjadi persoalan fuliyah, maka wajar jika sesama umat Islam saling bergandengan tangan tanpa memperbesar perbedaan yang ada. Dan pendidikan Islam menyasar kelompok yang berbeda aqidah dan keyakinannya, sehingga umat Islam juga tetap menunjukkan toleransi. Toleransi harus mengungkapkan konsep moral yang sederhana tanpa meremehkan atau mendefinisikan nilai-nilai luhur Islam.

2. 'Asyirah

Pada pembahasan kata '*asyirah* ini, ayat-ayat yang akan ditampilkan tidak akan dibahas lagi dari pendekatan tafsir, tetapi pembahasan akan difokuskan kepada makna kata '*asyirah* itu sendiri. Adapun tiga ayat yang dimaksud tentang kata '*asyirah* ini, sebagai berikut:

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat". (Q.S. Asy Syu'araa' : 214)

Artinya: "Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (Q.S. At-Taubah : 24)

Artinya: "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul- Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Hizbullah itu adalah golongan yang beruntung". Sesungguhnya hizbullah itu golongan yangberuntung". (Q.S. Al-Mujadalah : 22)

Menurut Al-Ashfahani kata '*asyirah* sama halnya dengan kata *al-asyratu* (الغثررة) yaitu puluhan, sebab kedudukan keluarga besar sama nilainya dengan sempurna, dan bilangan sepuluh merupakan bilangan yang sempurna. Jadi kata '*asyirah* adalah keluarga besar seseorang. Kata *al-asyirah* juga digunakan untuk menyebut kerabat laki-laki yang

jumlahnya banyak. Sementara dalam Munawwir kata *al-'asyirah* (العشيرة) diartikan sebagai kabilah, suku, sanak, kerabat dekat. Selain itu kata *'asyirah* juga berarti kelompok yang melindungi keluarga, yaitu melindungi supaya tetap dalam takwa. Adapun menurut Barni kata *'asyirah* selain bermakna suku yang terdekat (Q.S. Asy Syu'araa' ayat 214) dapat juga diartikan saling bergaul, sebab antara suku yang terdekat atau keluarga pasti terdapat komunikasi yang interaktif karena hakikatnya mereka setiap saat bertemu.

Dari berbagai kutipan di atas terlihat jelas bahwa kata “*asyirah*” mempunyai arti yang bermacam-macam. Namun penekanan maknanya yang utama adalah pada keluarga dalam kerangka yang lebih besar dan komprehensif dibandingkan keluarga secara teknis. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “*asyirah*” tidak hanya terbatas pada hubungan yang berdasarkan darah saja, tetapi juga hubungan yang didasarkan pada letak geografis atau kesamaan tempat tinggal, suku, marga, atau antar kelompok masyarakat lainnya komunikasi dua arah. Oleh karena itu, pokok bahasan pendidikan Islam dalam pengertian '*asyirah*' mencakup ruang lingkup yang lebih kompleks dan komprehensif: kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Pesan Al-Qur'an dalam pengertian '*asyirah*' sangat visioner. Karena kenyataan menunjukkan bahwa manusia menjadi semakin kompleks setiap harinya. Oleh karena itu, keluarga tidak terbatas pada apa yang termasuk dalam pengertian ahl. Artinya, tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada rentang hubungan yang sempit saja, namun jauh lebih dari itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang mencakup seluruh lapisan: suku, budaya, tradisi, bahasa, agama, dan wilayah. Ketika pendidikan Islam dipersatukan dalam konsensus visi dan misi yang sama dalam berbangsa dan bernegara, maka harus mampu menunjukkan nilai-nilai positif di tengah kehidupan yang majemuk ini. Pendidikan Islam harus aktif dan selalu terdepan dalam mewarnai realitas kehidupan yang plural.

3. Barqa

Adapun kata *al-Aqrab* (الأقرب) sebagaimana disebut dalam Ibn Manzur yaitu *qaruba* (قرب). Jadi kata *al-qurbu* (القرب) merupakan kebalikan (antonim) dari kata (البعـد) yaitu jauh. Sesuatu disebut dekat (*qaruba*) atau supaya sesuatu itu dekat bisa dengan cara dirangkul. Oleh karena itu kata *qaruba* itu dapat diartikan dengan dekat (قرب). Dalam Ashfahani juga disebut kata *qaruba* (قرب) lawan katanya adalah jauh (البعـد). Menurutnya kata *al-qurbu* (القرب) dalam pengertian dekat dapat digunakan pada tempat, waktu, hubungan, kedudukan, pemeliharaan ataupun kemampuan (kekuasaan). Hal yang serupa juga disebut dalam Munawwir bahwa kata *al-qurbu* adalah dekat, kemudian pada bagian lain kata tersebut juga dimaknai sanak keluarga maupun kerabat. Adapun makna terakhir ini kecenderungannya adalah kepada keluarga atau kerabat besar (*extended family*), bukan keluarga inti (*nuclear family*). Kemudian dalam Al-Qur'an kata *al-qurba* terulang sebanyak 15 kali.

Seperti disebut oleh Al-Ashfahani sebelumnya bahwa kata *al-qurbu* dapat dipakai pada konteks yang berbeda-beda, maka penggunaan kata *al-qurbu* yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pada konteks hubungan atau untuk menunjukkan hubungan, yaitu hubungan secara kekeluargaan. Adapun ayat-ayat menggambarkan makna hubungan pada kata *al-qurbu* bisa dilihat pada Q.S. An-Nisa ayat 7, 8, 36, Q.S. Fathir ayat 18, Q.S. Al-Anfal ayat 41, Q.S. Al-Balad ayat 15.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa istilah *al-qurbu* (القرب) sebagai objek pendidikan lebih mengarah kepada keluarga yang diikat oleh persaudaraan, boleh jadi persaudaraan itu akibat adanya garis keturunan atau persaudaraan yang hanya terbentuk karena adanya persamaan persepsi. Di dalam Islam, kedua persaudaraan ini, baik karena nasab atau karena bertemunya kesepakatan bersama, kedua-keduanya idealnya

mendapat perhatian yang sama. Sebab kedua model persaudaraan tersebut, satu sama lain pasti saling mengisi dan saling mempengaruhi. Jika yang diperhatikan hanya salah satu dari keduanya, maka esensi objek pendidikan Islam belumlah tercapai sepenuhnya.

Kemudian untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh, berikut ditampilkan beberapa ayat tentang kata *al-qurbu* (القرب) tersebut, dalam Q.S. Asy Syu'araa' ayat 214: Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Adapun ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad r.a., bahwa Ibn Abbas berkata, ketika Allah menurut ayat ini (Q.S Asy-Syu'ara ayat 214), nabi Muhammad SAW. Mendatangi bukit shafa, lalu naik ke atasnya dan memanggil "hai orang-orang yang ada" lalu berkumpul banyak orang menuju beliau, baik orang yang datang langsung atau utusan yang diutus oleh orang lain. Kemudian dalam Q.S. Al- Isra' ayat 26:

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (Q.S. Al- Isra' ayat 26)

Pada ayat ini Allah Subhanahu Wa Taala menceritakan tentang berbakti kepada kedua orang tua, kemudian Allah langsung menyambung dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan silaturahmi. Muliakan mereka, hormati mereka, perhatikan mereka, dan hubungkan hubungan yang baik dan hendaklah menggunakan harta pada jalan menuju kepada ketaatan Allah Subhanahu Wa Taala Seorang muslim dilarang untuk sengaja menghambur-hamburkan hartanya. Harta adalah pemberian Allah, dan harus dibelanjakan sebaik mungkin. Selanjutnya dalam Q.S. Surah An-Nisa' ayat 36

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. Q.S. Surah An-Nisa' ayat 36

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An-Nur ayat 22)

Objek pendidikan dalam makna *aqrab* juga mengindikasikan bahwa pendidikan Islam itu sesungguhnya sangat egaliter, tidak kaku dan otoriter. Sasaran pendidikan Islam itu pada dasarnya tidak terikat dengan tempat, waktu, hubungan, kedudukan, pemeliharaan ataupun kemampuan (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Azizah et al., 2024; Fitri et al., 2023; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Sartika et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto et al., 2023). Kapan saja, di mana saja, apapun hubungan dan kedudukannya, atau kemampuannya pendidikan Islam tetaplah menjadi bagian dari itu semua. Pendidikan Islam harus mampu menempatkan dirinya sekaligus memberikan warna ditengah-tengah kompleksnya realitas tersebut. Pendidikan Islam harus mampu mendominasi dirinya untuk memberikan yang terbaik (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Marronis et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Najiha azzahra, Riha Datul

Aisya, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024). Para pendidik Islam harus menyadari itu. Pendidik Islam tidak boleh terlena terhadap keadaan itu, apalagi sengaja menyulut permusuhan. Pendidikan Islam harus lebih agresif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan akhlak mahmudah ditengah- ditengah kehidupan masyarakat. Dengan begitu pendidikan Islam telah mengakomodir substansi makna *aqrab* dalam pelaksanaannya (Alhamida & Kusuma, Atik Devi, 2024; Hamzah et al., 2023; Mei et al., 2024; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023).

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan selama ini, kita dapat menyimpulkan bahwa obyek pendidikan Islam pada hakikatnya adalah manusia, baik itu perorangan, keluarga, sanak saudara, tetangga, suku, kelompok, maupun organisasi karena kesamaan wilayahnya. Kesamaan dalam pekerjaan, dll. Pendidikan Islam mempunyai konsep Ketika mempertimbangkan siapa yang harus menerima pelatihan, kami berpikir secara holistik. Pendidikan harus diselenggarakan dengan baik bagi semua individu, semua keluarga, semua kelompok, bahkan masyarakat umum, sekalipun status sosialnya berbeda. Jadi pada hakikatnya pendidikan Islam mempunyai potensi yang besar dan dapat diimplementasikan dengan menyentuh seluruh lapisan kehidupan manusia. Idealnya, dalam tatanan hierarki, orang pertama yang dilatih adalah manusia. Selanjutnya, beralih ke area keluarga. Hanya diwariskan kepada kerabat dekat. Dan kemudian kita memasuki ranah kerabat jauh. Selanjutnya, kami fokus pada kelompok di mana terdapat banyak hubungan dan interaksi antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamida, A., & Kusuma, Atik Devi, W. (2024). *Analisis Metode Pendidikan Islam Dalam Sudut Pandang Al- Qur ' an*. 5(2), 58–69.
- Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Azizah, I. N., Ibni, N. P., Naila, Z. P., Soffia, S., & Wismanto, W. (2024). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang A . Hakikat Kehidupan Menurut Pendidikan Islam untuk beribadah kepada Allah SWT . Oleh karena itu , manusia diciptakan sebagai*. 2(3).
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>

- Hamzah, Syafrianti, T., Susanto, B. W., Wismanto, & Adilah, R. T. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 06(01), 4652–4663.
- Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05(04), 11539–11546.
- Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT. *Journal on Education*, 5(4), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Marronis, R. P., Bila, S., & Nada, Khotrun, W. (2024). Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al - Qur ' an Surah Luqman Ayat 13 - 19. 2(2), 17–29.
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).
- Mei, V. N., Lestari, A., & Sarah, Elvita, W. (2024). Analisis Ayat - Ayat Pendidikan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik (Objek Pendidikan) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik penelitian kepustakaan yang direncanakan berdasarkan buku - buku , terbitan ber. 5(2), 43–57.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim. 2(3).
- Sartika, D. G., Zanti, L., Aisyah, R. D., & Anggelia, Merli, W. (2024). Tujuan Pembelajaran Islam : Meneliti Ayat-Ayat Dalam Al-Qur ' an Dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan. 2(3).
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Journal on Education*,

6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>

- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2*, 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2*, 276–289.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3*(1).
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12*(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12*, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>